

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di setiap satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah dalam bagian masyarakat Indonesia yang dianggap paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peran penting hampir tanpa terkecuali. Guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.¹

Terasa amat tepat manakala Mujamil mencatat bahwa :

Pegawai atau personalia, terutama guru, merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode atau materi.²

Sejalan dengan peran yang paling menentukan dalam proses pembelajaran itu, maka menjadi tepat manakala sehari-hari setiap guru dituntut memiliki kinerja yang baik dalam merealisasikan setiap jenis tugas yang dibebankan kepadanya. Kinerja guru merupakan perilaku guru yang ditampilkan dalam kegiatannya sehari-hari, yaitu mengajar.³

Di antara tugas yang dibebankan kepada setiap guru telah termaktub

¹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), hal. 1.

² Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, (n.p, Erlangga, n.d), hal.129.

³ Arif Firdaus & Barnawi, *Profil Guru SMK Profesional*, (Jogjakarata: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 54.

dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada bab I pasal 1 poin 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

Sehubungan dengan kinerja guru yang telah dijelaskan di atas, adapun tahapan mengajar yang harus dilalui oleh guru profesional adalah menyusun perencanaan pengajaran atau dengan kata lain disebut juga dengan mendesain program pengajaran.⁵ Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebab setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan sebagai termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1 poin 1 :

Pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁴ Dengan redaksi yang persis sama, juga termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada bab I pasal 1 poin, dan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada bab I pasal 1 poin 2, serta dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada Lampiran ID poin 2.

⁵Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 243.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁶

Dalam perkembangan proses kedewasaan tersebut, tidak semua pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua, dalam hal ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu orang tua mengirimkan anak-anaknya ke sekolah untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu, guru sangat dibutuhkan dan sangat penting perannya. Guru adalah "pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua."⁷

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu :

Sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru dituntut melaksanakan tugas-tugasnya yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan sebagai abdi masyarakat guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masyarakat yang lebih gemilang.⁸

Akhlak amat penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan tidak kurang-kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa, atau bernegara. Akhlak adalah mustika bagi yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani.

⁶ UU RI *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3.

⁷ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 39.

⁸ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 34.

Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, dan meluncur turun ke derajat di bawah binatang. Dan manusia yang membinatang ini, amat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan akan lebih buas daripada binatang buas sendiri. Maka sekiranya akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik dan buruk, halal dan haram.⁹

Tidak sedikit terlihat orang terpelajar yang kaya dan orang berilmu yang mampu, yang tidak mau memperhatikan dan tidak sanggup menolong kemiskinan dan kesengsaraan rakyat, meskipun ilmunya telah memberi petunjuk bahwa perbuatan yang utama itu ialah menyelamatkan mereka dari bahaya kemiskinan dan penderitaan. Akan tetapi sebaliknya, tidak sedikit terlihat orang-orang yang tidak banyak berilmu, sedang hatinya bersih dan akhlaknya mulia, melakukan kewajiban-kewajibannya, menurut kekuatan yang ada padanya, untuk mengurangi kemiskinan dan penderitaan rakyat. Dengan keterangan ini tampak jelaslah tentang pentingnya akhlak. Akhlak memang penting dan perlu bagi tiap-tiap orang, tiap-tiap golongan manusia, bahkan penting bagi tiap-tiap bangsa di seluruh dunia.¹⁰

Orang yang berakhlak karimah, dijamin memiliki teman sejawat yang banyak lagi luas dan hanya satu musuhnya yakni Iblis cs. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Allah berfirman dalam kitab suci Al-Qur'an surat Al-fajr ayat 27-30 :

17. ⁹ Hamaidi Tatapangarsa, *Pengantar kuliah akhlaq*, (Surabaya: PT Bina ilmu, 1984) , hal.

¹⁰*Ibid*, hal. 19.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي

فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾ (سورة الفجر : ٢٧ - ٣٠)

Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (QS. Al-fajr 27-30)¹¹

Ayat Al-Qur'an tersebut merupakan penghargaan Allah terhadap manusia yang sempurna imanya. Orang yang sempurna imanya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya dijamin mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.¹²

Pendidikan pada dasarnya adalah bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan suatu pendidikan tidak lepas dari keempat hal tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai rasa tanggung jawab dalam membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai makhluk pribadi, maupun makhluk sosial dengan segala eksistensinya.

Salah satu tugas guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah adalah membina dan mendidik para siswa melalui pembelajaran agar dapat membina akhlak para siswa sehingga dapat diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang mulia, karena tanggung jawab mendidik

¹¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tarjamahannya*, (Surabaya: Al-hidayah, 1989), hal. 1059.

¹²Yatimin Abdullah. *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 17.

dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerjasama dalam mendidik para siswa terutama ketika mereka tidak lagi berada di sekolah, maka pembinaan akhlak tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), para siswa pada umumnya menginjak usia remaja. Pada usia ini mereka sudah mulai mengenal dengan baik konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya.¹³

Akhir-akhir ini banyak kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak di sekolah bahwa pendidikan aqidah akhlak di sekolah lebih bersifat formalitas atau merupakan sebagai pelengkap saja. Metode penyampaiannya juga tidak berubah sejak dahulu hingga sekarang, padahal keadaan masyarakat yang dihadapi sudah banyak yang berubah. Pendekatan pendidikan aqidah akhlak cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial, sehingga para siswa kurang menghayati nilai-nilai aqidah akhlak sebagai nilai-nilai hidup dalam keseharian. Maka pendidikan nilai-nilai aqidah akhlak cenderung diletakkan dalam ranah kognitif, sehingga hanya menjadi hafalan. Ada kecenderungan siswa yang dinilai pandai dalam mata pelajaran aqidah akhlak pada buku rapor, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih kesulitan mengaplikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai aqidah akhlak yang telah dibelajarkan oleh guru.

¹³ Desmita, *psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 207.

Kinerja Guru Aqidah Akhlak di SMP Islam Durenan Kabupaten Trenggalek yaitu: Berkaitan dengan sisi akademis yang terdiri atas tiga tahap yang harus direalisasikan meliputi perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi terhadap aktifitas siswa selama berada di sekolah. Selain itu guru juga menjadi imam sa'at pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dzuhur pada saat sholat berjama'ah. Berkaitan dengan sosial kemasyarakatan guru akhidah akhlak juga mengikuti jama'ah yasinan.¹⁴

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹⁵

B. Pembatasan Masalah

Penelitian yang berwujud kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Islam Durenan Kabupaten Trenggalek ini hanya sebatas penelitian terhadap kinerja guru dalam lingkup sekolah baik kegiatan yang dilakukan

¹⁴ Imam Musyafak, F.1, W.1, (14-04-2014).

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1996), hal. . 157.

di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, maupun kegiatan yang memang telah ditentukan sekolah. Dengan demikian penulis meneliti kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlak yang hanya berada di dalam sekolah saja.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pokok bahasan guru mata pelajaran aqidah akhlak yang meliputi semua kegiatan yang dapat dipandang terkait dengan pembelajaran perilaku akhlakul karimah para siswa, baik akhlak karimah secara vertikal kepada Allah maupun secara horisontal kepada sesama makhluk Allah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan persepsi dan asumsi penulis sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas dapat ditentukan rumusan masalah seperti di bawah ini.

1. Bagaimana pengaturan beban kerja guru mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Islam Durenan Kabupaten Trenggalek ?.
2. Bagaimana kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlak terkait dengan beban kerjanya di SMP Islam Durenan Kabupaten Trenggalek?.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah sebagaimana ditentukan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini dapat ditentukan seperti di bawah ini.

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan pengaturan beban kerja guru mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Islam Durenan Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlak terkait dengan beban kerjanya di SMP Islam Durenan Kabupaten Trenggalek.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah dalam bidang kinerja guru di sekolah.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kinerja guru dalam mensikapi beban tugasnya sebagai pertimbangan dalam memotivasi diri masing-masing meningkatkan kinerja demi masa depan yang lebih baik.
 - b. Bagi pimpinan yayasan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kinerja guru dalam mensikapi beban tugasnya sebagai pertimbangan dalam merumuskan program kerja pembinaan kinerja guru demi peningkatan kualitas pendidikan untuk lebih memperkokoh kepercayaan (*trust*) masyarakat.
 - c. Bagi kepala sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kinerja guru dalam mensikapi beban tugasnya sebagai pertimbangan dalam merumuskan program kerja supervisi

penguatan kinerja guru demi efisiensi dan efektivitas pengelolaan sekolah.

- d. Bagi peneliti yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai kinerja guru dalam mensikapi beban tugasnya sebagai pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan melalui pendekatan keilmuan dan pendekatan riset yang semakin variatif.

F. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan kesamaan pemahaman mengenai konsep penting yang termuat dalam tema skripsi ini beserta konstruk yang diselidiki,¹⁶ sehingga tidak ada di antara mereka yang memberikan asosiasi arti yang berbeda terhadapnya; maka perlu diberikan penegasan istilah seperti di bawah ini.

Secara konseptual, yang dimaksud dengan kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlak, adalah kemampuan melaksanakan tugas sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlaq setelah dilakukan pengaturan beban kerja untuk yang bersangkutan.¹⁷

¹⁶ Vide, Consuelo G Sevilla, et.al. *Pengantar Metode Penelitian*, 1st ed, Terjemahan oleh Alimuddin Tuwu, UI-Press, Jakarta, 1993, hal. 18-19; Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 4th ed, Biro Administrasi Akademik Perencanaan dan Sistem Informasi, Universitas Negeri Malang, 2000, hal. 14.

¹⁷ Penegasan istilah secara konseptual tersebut dikembangkan berdasarkan rumusan masalah dan makna leksikal dari kata “kinerja”. Vide, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4th ed, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hal. 503.

Secara operasional, yang dimaksud dengan kinerja guru mata pelajaran aqidah akhlak, adalah realitas kemampuan melaksanakan tugas sebagai guru mata pelajaran aqidah akhlak setelah dilakukan pengaturan beban kerja untuk yang bersangkutan yang diteliti melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam, kemudian hasilnya dianalisis dengan metode induksi.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif, dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari: Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika pembahasan. Bab II Tinjauan pustaka, terdiri dari: (a) tinjauan tentang mata pelajaran aqidah akhlak, (b) tinjauan tentang guru, (c) tinjauan tentang kinerja, (d) tinjauan tentang PERMENDIKNAS No 35 Tahun 2010. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian. Bab IV Paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi singkat keadaan

objek, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan. Bab V Penutup hasil penelitian, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup penulis.